

BAB IV

MAKNA PERESMIAN RUMAH ADAT SUKU *KABELEN IKUN*

4.1 Pengertian Makna Peresmian

4.1.1 Makna

Secara leksikal, pengeertian “makna” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “arti, maksud pembicaraan, pengertian dari suatu bentuk bahasa”.¹ Berbicara tentang “makna” sama artinya dengan menerangkan tentang sesuatu. Makna menunjukkan tentang arti atau maksud dari sesuatu yang ingin dijelaskan.

4.1.2 Peresmian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata peresmian berasal dari kata dasar resmi yang berarti sah atau formal. Sedangkan peresmian merupakan kata kerja yang artinya proses, cara, perbuatan meresmikan, pengumuman (penetapan, pelantikan, dsb) yang resmi.²

4.2 Makna Peresmian Dalam Pandangan Kitab Suci

4.2.1 Perjanjian Lama

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama mengenal berbagai jenis peresmian yang biasa disebut dengan istilah pentahbisan, penyucian dan pengudusan. Pentahbisan mempunyai makna pengudusan atau penyucian bagi Allah. Artinya bahwa apa yang diresmikan atau dikuduskan itu dikhususkan bagi Tuhan.³ Dalam Kitab Bilangan 7: 1- 3: (Persembahan pada waktu pentahbisan Kemah Suci) “pada waktu Musa selesai mendirikan Kemah Suci, diurapinya dan dikuduskannyalah itu dengan segala perabotannya, juga mezbah dengan segala perkakasnya; dan setelah diurapi dan dikuduskannya semuanya itu, maka para pemimpin Israel, para kepala suku mereka, mempersembahkan persembahan. Mereka itu

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op.Cit.*, hal. 619

² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op.Cit.*, hal. 978

³ <https://lausimomo.wordpress.com/2012/06/21/bait-Allah-makna-serta-perlengkapannya//>, diakses pada hari Sabtu, 15 September 2018, pk. 16.00 WITA

ialah para pemimpin suku yang bertanggung jawab atas pencatatan itu. Sebagai persembahan dibawa mereka ke hadapan TUHAN: enam kereta beratap dengan dua belas ekor lembu; satu kereta untuk dua orang pemimpin dan satu ekor lembu untuk satu orang pemimpin, lalu mereka membawa semuanya itu ke depan Kemah Suci”.

Upacara pengudusan dilaksanakan secara meriah, disertai dengan persembahan hewan kurban yang banyak dan berbagai persembahan berharga lainnya kepada Allah. Dalam Kitab Ezra dikisahkan bahwa “...Orang Israel, para imam, orang-orang Lewi dan orang-orang lain yang pulang dari pembuangan, merayakan pentahbisan rumah Allah ini dengan suka ria. Untuk pentahbisan rumah Allah ini, mereka mempersembahkan lembu jantan seratus ekor, domba jantan dua ratus ekor dan anak domba empat ratus ekor; juga kambing jantan sebagai korban penghapus dosa bagi seluruh orang Israel dua belas ekor, menurut bilangan suku Israel. Mereka juga menempatkan para imam pada golongan-golongannya dan orang-orang Lewi pada golongan-golongannya untuk melakukan ibadah kepada Allah yang diam di Yerusalem, sesuai yang ada tertulis dalam kitab Musa. Jadi moment pentahbisan Bait Allah juga sebagai momen untuk memohonkan pengampunan dosa dari Allah. Di dalam upacara pentahbisan, tidak semua orang memiliki peran vital dalam upacara tersebut, hanya para imam dan orang-orang Lewi yang berperan penting, sedangkan seluruh bangsa Israel turut mengambil bagian di dalamnya. Upacara pentahbisan juga dilakukan dengan meriah, sebagai ungkapan syukur kepada Allah, dengan nyanyian yang diiringi gambis, ceracap dan kecapi. Dalam Kitab Nehemia, dikisahkan “pada pentahbisan tembok Yerusalem, orang-orang Lewi dipanggil dari segala tempat mereka dan dibawa ke Yerusalem untuk mengadakan pentahbisan yang meriah dengan ucapan syukur dan kidung, dengan ceracap, gambus dan kecapi.....pada hari itu mereka mempersembahkan korban yang besar. Mereka bersukaria karena Allah memberi mereka kesukaan yang besar. Juga segala perempuan dan anak-anak bersukaria, sehingga kesukaan Yerusalem terdengar sampai jauh (lih. Neh 12:27-43).

Dalam Perjanjian Lama semua yang memiliki kaitan dengan Yahweh menjadi Kudus karena Yahweh adalah Kudus. Hari-hari Tuhan adalah hari yang kudus (Kej 2:2). Tanah Tuhan adalah tanah yang kudus (Kel 3:5), tempat tinggal Tuhan sebagai tempat yang kudus (Kel 25:8), umat Tuhan sebagai bangsa yang kudus (Kel 19:5-6; 13:2), upacara untuk menyembah Yahweh ialah upacara yang kudus (Kel 24:40; Im 1:10).⁴

4.2.2 Perjanjian Baru

Dalam perjanjian baru memandang pengudusan atau penyucian lebih merujuk pada manusia yang menjadi kudus, tidak semata-mata pada benda-benda kudus. Misalnya ungkapan “Orang-orang Kudus” (1Kor 1:2), “saudara-saudara yang kudus” (1Tes: 5:27) dan “bangsa yang kudus” (1Ptr 2:9). Pengudusan sebagai orang percaya sesungguhnya didasarkan pada sifat khas Allah Yang Maha Kudus (1 Ptr. 1:16). Baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru menempatkan kekudusan sebagai bagian yang penting dan terintegrasi dengan kehidupan umat Allah. Pengudusan merupakan karya Allah bagi kita yang oleh karya-Nya itu menjadikan kita milik Allah sendiri yang sifatnya kekal (1 Tes 5:23; Ibr 13:20-210). Pengudusan juga didasarkan atas karya Roh Kudus yang meneguhkan kita ke dalam persekutuan Kudus sebagai orang yang percaya kepada Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus (Yoh 15:4; Gal 2:20; 4:19,22; Ef 3:16; Kol 1:11).

Yesus menyatakan banyak hal terkait pengudusan di dalam Injil Yohanes bab 17. Yesus mengatakan “mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia. Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; Firman-Mu adalah kebenaran.sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia; dan Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka, supaya mereka pun dikuduskan dalam kebenaran” (Yoh 17:16-19). Pengudusan mengandung makna pemisahan. Pengudusan berarti terpisahnya orang-orang percaya dari dunia ini untuk menggenapi tujuan awal mengapa

⁴ *Ibid.*,

mereka diutus ke dunia. Yesus sendiri telah menggenapi tujuan dasar kenapa Ia diutus, “sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia; dan Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka, supaya mereka pun dikuduskan dalam kebenaran (ay. 18-19).⁵

Penyucian adalah tindakan atau proses menjadikan kudus untuk penggunaan oleh Allah. Dalam suratnya rasul Petrus mengatakan “tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan” (1Ptr 3:15a). Ia memperlihatkan bahwa orang yang melakukan hal itu akan menjauhi apa yang jahat dan melakukan apa yang baik. Orang Kristen hendaknya meniru teladan tingkah laku Kristus dan mempertahankan hati nuraninya yang baik sehubungan dengan tingkah lakunya sebagai orang Kristen.⁶

4.3 Makna Peresmian Rumah Adat Suku *Kabelen Ikun*

Peresmian rumah adat suku *Kabelen Ikun* ditandai dengan upacara *reka wu’u* (syukuran hasil panen). Upacara ini menandakan akhir dari pembuatan rumah adat dan bahwa rumah adat sudah bisa dihuni oleh semua anggota suku, dengan begitu sebagai rasa syukur atas kerja keras selama ini semua anggota suku mengadakan upacara makan bersama. Dalam upacara *reka wu’u* semua anggota suku yang terbagi atas *uli lolo* (kamar bagian atas) dan *uli langu* (kamar bagian bawah) hadir untuk makan bersama di rumah adat. Upacara diadakan pada malam hari maka alat penerangan yang digunakan adalah padu. Upacara *reka wu’u* diawali dengan ritual *tao kameda* dan *pao lika* (memberi makan leluhur pada tungku) dengan menggunakan bulatan kapas yang dibakar. Ritual ini dilakukan oleh *weru’in* dan kepala suku. Setelah ritual ini dilakukan maka tungku sudah bisa digunakan untuk memasak makanan yang akan dimakan dalam *reka wu’u*. Setelah semuanya sudah siap, *weru’in* terlebih dahulu melakukan ritual *bau lolon* kepada leluhur diikuti kepala suku dan kepala keluarga lainnya dan makan bersama (*reka wu’u*) mulai dilakukan. Dalam proses makan bersama biasa

⁵ *Ibid.*,

⁶ <https://wol.jw.org//suci.penyucian>, diakses pada hari Sabtu, 15 September 2018, pk. 16.53 WITA

diselingi dengan *plekut-plea* (kelakar atau bercanda ria bersama) dan juga dengan mendengar petuah dari ketua suku tentang adat, perhitungan belis anak-anak perempuan dalam suku, juga nasihat untuk anak-anak remaja dalam mencari pasangan hidup agar kelak suku *Kabelen Ikun* bisa berkembang biak (*hibu gewa aja rai*) dan selalu bersatu dalam segala hal.



Gbr. 21. *Reka Wu'u (makan baru)*. Upacara *Reka Wu'u*. Dokumentasi: Wendel Wotan, 2017

4.3.1 Makna Sosial

Bagi masyarakat Desa Lebao, keharmonisan antara anggota perlu dijaga lewat berbagai aturan yang telah ditetapkan. Karena itu, dalam setiap kegiatan adat, semua anggota suku perlu dilibatkan.⁷ Dalam pembuatan rumah adat suku *Kabelen Ikun*, terkandung makna sosial yakni adanya rasa solidaritas kelompok atau suku sebagai alat pengikat kesatuan masyarakat. Hal ini nampak jelas dalam proses membangun atau membuat sebuah rumah adat, hingga dalam prosesnya memperlihatkan keterlibatan seluruh anggota suku, dan bahkan anggota masyarakat lain di luar suku.

⁷ Bapak Ferdinandus Geka Wotan, *Wawancara*, Lebao, 24 Juni 2017

Dalam upacaranya, setiap kepala keluarga dalam suku perlu membawa hewan korban yang sudah ditetapkan. Dengan demikian, kultus tidak hanya sebagai suatu perayaan perjumpaan dengan Yang Ilahi tetapi juga dengan pertemuan antara sesama anggota sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kultus dalam masyarakat Desa Lebao merupakan hal yang sangat fundamental dan tidak dapat dilepaspisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Ini merupakan dasar atau kebutuhan yang kuat dari manusia. Karena disana manusia mempunyai hasrat yang kuat untuk bersatu dengan Yang Ilahi terpenuhi.

Di sini letak hubungan antara kultus dan Wujud Tertinggi sangat nampak, bahwa di dalamnya Yang Ilahi disembah, dan di lain pihak manusia menyembah memperoleh berkat. Sambil berbakti dan bergembira bersama, manusia membaharui hubungan mereka dengan Yang Ilahi, alam, para leluhur dan sesamanya.⁸

Pembuatan rumah adat suku *Kabelen Ikun* juga merupakan simbol kekuatan spiritual hidup bagi masyarakat Desa Lebao. Dikatakan demikian karena rumah adat adalah menjadi jiwa yang memberi semangat kepada masyarakat Desa Lebao untuk terus berjuang mempertahankan hidup, dalam kondisi lingkungan alam yang berbatu dan hasilnya yang tak menentu tiap tahunnya. Namun dengan membangun rumah adat, spirit yang senantiasa membangkitkan semangat mereka yang menggelora, untuk terus berjuang demi mempertahankan hidup dan pantang menyerah pada nasib.⁹ Rumah adat merupakan repretasi dari identitas suku *Kabelen Ikun*, oleh karena itu rumah adat harus selalu dibangun dan diperbaiki. Semakin lama rumah adat suatu suku rusak maka hal itu menandakan kekompakan dari seluruh anggota suku dan niat tulus dari *weru'in* dalam membangun rumah adat.

⁸ Subagya Rahmat, *Agama Asli Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991), hlm. 121

⁹ Bapak Ignasius Ola Kabelen Ikun, *Wawancara*, 22 April 2017

Pada masyarakat Lamaholot pada umumnya, ada suatu ungkapan yang menunjukkan nilai persatuan yakni: *Lein lau-werang rae, hikut teti-wanan lali, uak tukan-wai matan; puin ta'an-uin tou, gahan ta'an-kenahan ehan, mei wutun-worak wokan*. Artinya; kaki di jurusan langit - kepala di jurusan darat, tempat matahari terbit – tempat matahari terbenam, bersatu padu menjadi sebuah kekuatan, yang utuh – padat di pusat, saling mengikat – menjadi satu ikat, satu berkas – tak terpisah, tak terurai, ke mana pun engkau pergi –di sana pun kita sampai, kita semua – saudara sedarah seasal. Ungkapan ini merupakan sebuah seruan persatuan. Seruan yang memberi arti bahwa jika seorang manusia menjalankan usahanya secara sendirian maka hal tersebut merupakan kesia-siaan. Setiap usaha perlu dilakukan secara bersama-sam, agar kita menjadi kuat dan mampu melakukannya dengan mudah.

Persatuan di dalam proses pembangunan rumah adat suku *Kabelen Ikun* sangat dipengaruhi oleh persatuan dalam ikatan kekeluargaan. Keluarga merupakan basis pendidikan yang bersifat nonformal. Jika dalam sebuah keluarga selalu mengarahkan anggota keluarganya untuk menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan, maka dengan sendirinya membawa dampak ke dalam jenjang komunitas masyarakat. Sistem gotong royong, di mana semua anggota masyarakat desa Lebao turut mengambil bagian dalam proses pembangunan dan peresmian rumah adat suku *Kabelen Ikun*, menunjukkan bahwa nilai persatuan di dalam keluarga-keluarga sangat tinggi. Melakukan pekerjaan secara bersamaan (gotong-royong), sama artinya dengan mengakui keakuan yang lain sebagai keakuan kita.¹⁰

Selain menjadi bukti persatuan masyarakat suku *Kabelen Ikun*, upacara peresmian rumah adat suku *Kabelen Ikun* juga turut meningkatkan nilai persatuan di dalam masyarakat adat setempat. Keterikatan yang sama dalam adat dan tuntutan adat menjadikan warga masyarakat berfikir sosio kolektif dan saling bersolider. Kewajiban untuk berpartisipasi dalam upacara pembuatan dan peresmian rumah adat suku *Kabelen Ikun* menjauhkan setiap

¹⁰ Adelbert Snijders, OFM Cap, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks Dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 75

maasyarakat adat suku *Kabelen Ikun* dari rasa keterasingan dan keterssendirian. Warga masyarakat adat suku *Kabelen Ikun* berinisiatif untuk melibatkan diri secara aktif dalam upacara tersebut, karena ada rasa memiliki dan ikatan persatuan di antara mereka.



Gbr. 22. *Weru'in* bersama semua laki-laki suku *Kabelen Ikun*. Dokumentasi: Wendel Wotan, 2017

4.3.2 Makna Religius

Fungsi diadakan pembuatan rumah adat adalah mengangkat makna spiritual, di mana makna spiritual merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tubuh dan timbul dari spirit (semangat) atau roh (gaya elastisitas hidup). Spiritual dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang tidak dijangkau oleh rasio (akal dan imajinasi daya akal). Masyarakat Desa Lebao khususnya suku *Kabelen Ikun* percaya akan adanya Tuhan (*Lera Wulan Tana Ekan*) yang menciptakan dan memberikan kesejukan dan ketenangan serta memelihara dan menumbuhkan. Tempatnya tinggi jauh di atas langit. Tuhan digambarkan sebagai pusat matahari dan bulan sehingga disebut *Lera Wulan Tana Ekan* (Tuhan Sang Pencipta). Masyarakat Desa Lebao juga mempercayai arwah para leluhur dan orang yang telah

meninggal. Mereka percaya bahwa orang-orang yang telah meninggal yang memiliki tempatnya lebih dekat dengan Tuhan, sehingga masyarakat Desa Lebao dalam melaksanakan upacara dan memberikan sesajian kepada para leluhur melalui ritus-ritus tertentu, bukan berarti bahwa masyarakat Desa Lebao menyembah berhala, melainkan mereka menyampaikan ujud atau permohonan kepada Tuhan melalui para leluhur dan orang yang telah meninggal yang tempatnya lebih dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain para leluhur berperan sebagai perantara (mediator) dalam menyampaikan ujud permohonan kepada Tuhan.

Makna spiritual ini ada dan berkembang dalam keluarga dan dikembangkan pada kehidupan masyarakat Lebao, karena dapat memberikan makna kepada setiap masyarakat tentang mana yang baik dan yang tidak baik sehingga dapat tercipta suasana yang harmonis baik antara sesama manusia maupun antara manusia dengan Tuhan. Tidak hanya dalam proses pembuatan rumah adat saja, kesadaran akan adanya Wujud Tertinggi yakni *Lera Wulan Tana Ekan* terus dijaga dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dari dalam rumah adat yakni pada *ri'e lima wana* suku *Kabelen Ikun* menggantungkan harapan dan nasib baik, rejeki dan keberhasilan mereka. *Ri'e lima wana* menjadi sandaran hidup suku karena mereka percaya *ri'e lima wana* merupakan simbol atau tanda kehadiran kekuatan tertinggi yakni *Lera Wulan Tana Ekan*. Oleh karena itu suku *Kabelen Ikun* memberikan penghormatan khusus kepada *ri'e lima wana* sebagai yang suci, sakral dan agung. *Ri'e lima wana* hanya bisa dijaga dan diberi sesajian oleh *weru'in*. Dibawah *ri'e lima wana* hanya bisa didudki oleh *weru'in* karena apabila ada anggota suku ingin memohon berkat, harus melalui *weru'in*. Pada *ri'e lima wana* seluruh jiwa anggota suku dipasrahkan dalam genggamannya.

4.4 Refleksi Teologis

Dalam Gereja Katolik melalui Dokumen Konsili Vatikan II, mengakui kebenaran yang terdapat dalam setiap agama dan kebudayaan lain. Yang menjadi dasar pernyataan ini adalah bahwa Wujud Tertinggi yang disembah dalam setiap kebudayaan memiliki makna yang mirip dengan apa yang dalam Gereja Katolik yakini. Hanya berbeda cara menamai Wujud Tertinggi tersebut. Hal ini juga dapat kita temukan pada masyarakat Desa Lebao yang menyebutkan Wujud Tertinggi dengan *Lera Wulan Tana Ekan*, dimana diyakini bahwa *Lera Wulan Tana Ekan* memiliki peranan mutlak dalam menciptakan manusia dan alam serta mengatur tata kosmos. Sehingga ada begitu banyak hal yang tak boleh dilanggar agar *Lera Wulan Tana Ekan* tidak menjadi murka, hal ini dapat kita komparasikan dengan ajaran Gereja Katolik mengenai perintah dan larangan. Tidak juga ditemukan perbedaan yang bertolak belakang akan kebudayaan lokal dan ajaran Gereja Katolik.

Dalam *Gadium Et Spes* dibahas tentang hubungan antara warta keselamatan dan kebudayaan. Sebab Allah yang mewahyukan diri-Nya dalam Putra-Nya yang menjelma, telah bersabda menurut kebudayaan yang khas bagi pelbagai zaman. Akan tetapi, sekaligus juga Gereja, yang diutus kepada semua bangsa dari segala zaman dan di daerah manapun, tidak terikat secara eksklusif tak terceraiakan kepada suku atau bangsa mana pun, kepada adat istiadat, entah yang lama entah yang baru. Seraya berpegang teguh kepada tradisinya sendiri, pun sekaligus menyadari perutusannya yang universal, Gereja mampu menjalin persekutuan dengan pelbagai pola kebudayaan. Dengan demikian baik Gereja sendiri maupun kebudayaan diperkaya.

Sebab kebudayaan, yang langsung berakar dalam sifat rasional dan sosial manusia, tiada hentinya memerlukan kebebasan yang sewajarnya untuk mengembangkan diri, serta membutuhkan kemampuan yang wajar pula untuk bertindak secara mandiri dan menurut prinsip-prinsipnya sendiri. Maka sudah selayaknyalah kebudayaan menuntut supaya

dihormati, dan dalam arti tertentu tidak dapat diganggu gugat, dan tentu saja tanpa merongrong hak-hak pribadi atau persekutuan, baik yang khas maupun umum, dalam lingkup kesejahteraan masyarakat.¹¹

Allah menjadi dasar dan tujuan hidup manusia. Bila demikian, maka sangatlah tepat bilah segala proses kegiatan presmian rumah adat suku *Kabelen Ikun* sampai kepada presemian selalu didahulukan dengan ritual atau doa seperti *bau lolon*, memberi sesajian kepada batu persembahan *pao nuba*. Hal ini merupakan salah satu bentuk penghayatan akan kekuatan supranatural. Adanyaa kekuatan yang melampaui kekuatan manusia.

Masyarakat Lebao khususnya suku *Kabelen Ikun* meyakini bahwa rumah adat mereka memiliki kekuatan supranatural, hal ini ditunjukkan dengan penghormatan khusus pada *ri'e lima wana* (tiang kanan). Masyarakat suku *Kabelen Ikun* meyakini *ri'e lima wana* sebagai simbol kehadiran *Lera Wulan Tanah Ekan* atau sebagai medium untuk memohon berkat dan restu kepada *Lera Wulan Tana Ekan*. *Ri'e lima wana* sebagai pengantara antara manusia dan wujud tertinggi. Berangkat dari keyakinan itu apabila salah satu anggota suku mau bepergian jauh mencari nafkah di tanah perantauan atau anak-anak yang hendak menuntut ilmu, maka *bele raja* dan *weru'in* datang kepada *ri'e lima wana* berdoa dan meminta restu agar mereka yang hendak keluar dari kampung diberikan berkat dan perlindungan agar dihindari dari segala macam bahaya dan supaya mereka mendapat rejeki serta kesuksesan. Hal ini nyata dalam 1 Tim 2:5 “ Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Yesus Kristus,” Yesus Kristus menjadi pengantara Allah dengan manusia. Ia rela turun ke dunia disiksa, disalibkan, dan wafat di kayu salib demi menebus dosa-dosa manusia. Melalui Yesus kita bisa melihat kekuasaan Allah. “ Kata Yesus kepadanya: “ Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang

¹¹ R. Hardawiryana, (penerj.), *Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 2004), hlm. 600-601

kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yoh 14 : 6). Demikianlah dalam keyakinan masyarakat Lebao khususnya suku *Kabelen Ikun*, *Lera Wulan Tana Ekan* hadir melalui *ri’e lima wana*. *Ri’e lima wana* dianggap sakral dan untuk itu diberikan penghormatan khusus sebagai yang suci yang bisa menjawab segala doa-doa anggota sukunya. *Ri’e lima wana* merupakan representasi dari kekuatan supranatural yakni *Lera Wulan Tana Ekan*.

Namun perlu dikatakan bahwa segala bentuk ritual yang terjadi dalam proses pembuatan rumah adat suku *Kabelen Ikun* di Desa Lebao bukan suatu penyembahan berhala tetapi menjadi salah satu saranaewartakan iman. Pandangan yang sama ditegaskan oleh Bapa-bapa bangsa; tiap agama, kebudayaan, dan suku maupun berhak atas warisan sebagai pertemuan dengan Allah. Dari itu, sikap Gereja terhadap kepercayaan asli dalam suatu sisi perlu melihat nilai-nilai kebudayaan sebagai kekayaan dalamewartakan wafat dan kebangkitan Kristus. Karena sejauh kepercayaan tradisional tidak menghalangi karya missioner Gereja, kebudayaan perlu dihargai dan dihormati. Ritus lokal perlu dilihat sebagai salah satu sarana untuk mengaktualisasikan tugas ziarah Gereja dalamewartakan Tritugas Kristus (Nabi, Imam dan Raja).

Kepercayaan asli mengimani akan Yang Ilahi melalui kata dan tindakan. Ini serupa dengan seruan yang tertulis dalam surat Yakobus, “Iman tanpa perbuatan pada hakekatnya mati”, (Yak. 2:14). Tuhan menurut masyarakat Desa Lebao adalah sebagai pencipta sekaligus Pemilik, Raja dan Terang. Tujuan diadakan suatu ritus adalah mengontrol perilaku komunitas bila terjadi kesalahpahaman, mempersatu bila terjadi perpecahan, menjamin musim tumbuh dan panen, menjamin perubahan situasi hidup dan mengubah segala sesuatu yang diinginkan. Sedangkan motivasi dari ritus adalah mediasi untuk berkontak dengan Wujud Tertinggi, pedoman hidup, alat atau sarana persatuan serta muatan rasa takut, tergugah dan mengagumkan. Pengampunan dari Tuhan hanya efektif sejauh pihak-pihak yang bertikai sudah berdamai, penekanan Tuhan hanya bisa diperoleh setelah orangtua, leluhur dan lewo

memberikan restunya, dan kegiatan sosial karitatif merupakan aktualisasi dan konkretisasi dari cinta kepada *Lera Wulan Tana Ekan*.